

BAB II

SEJARAH PABRIK GULA KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS

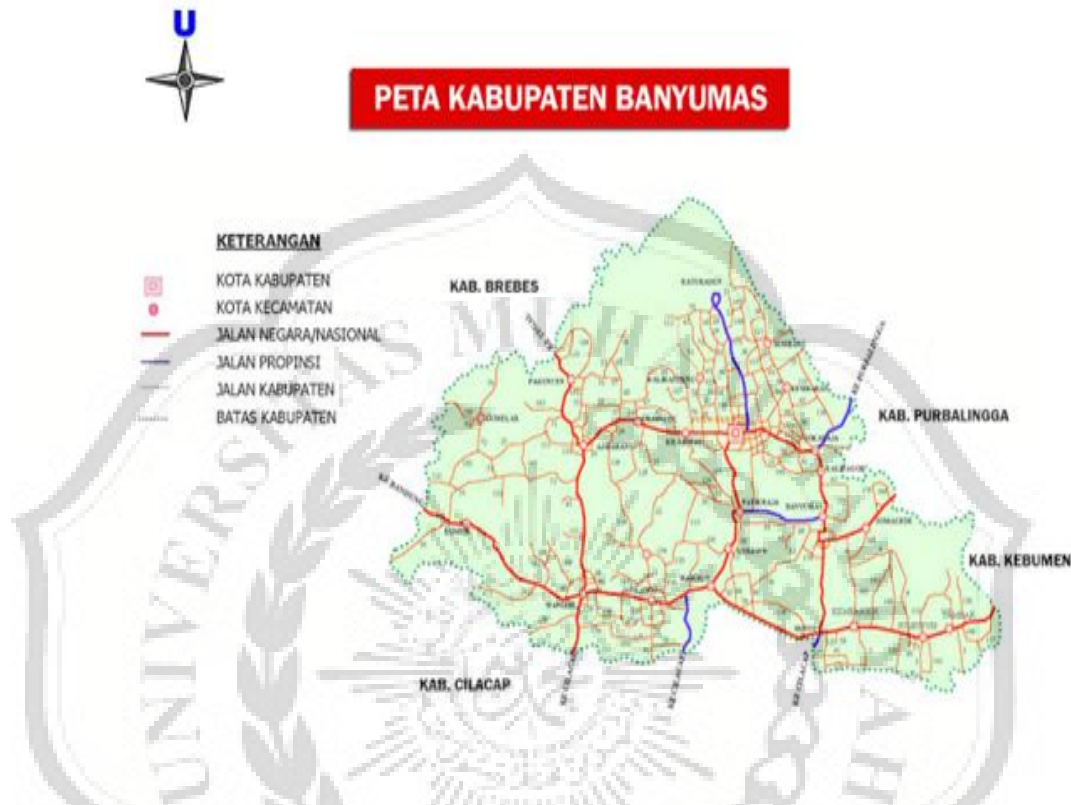
A. Letak Geografis Banyumas

Kabupaten Banyumas merupakan sebuah wilayah yang berada di (Pulau Jawa) Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Kabupaten Banyumas memiliki luas wilayah sebesar 132,758 ha. Cakupan area wilayahnya meliputi kecamatan, kelurahan dan desa. Dengan jumlah total kecamatan, yakni 27 kecamatan, cakupan areal wilayah Kabupaten Banyumas terdiri dari 331 desa dan kelurahan. yang terdiri dari 301 desa dan 30 kelurahan (Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2020).

Pada areal wilayah kabupaten Banyumas terdapat dua kecamatan dengan luas wilayah terbesar wilayah tersebut yaitu Kecamatan Cilongok dengan luas wilayah mencapai 105.34 km². Kemudian diikuti oleh Kecamatan Lumbir dengan luas wilayah mencapai 102.66 km². Menurut data Banyumas Dalam Angka 2020 wilayah Banyumas yang berada pada ketinggian 25-500 MDPL mencapai 62,29 % secara astronomis, wilayah Banyumas terletak antara 7°15'05"-7°37'10" Lintang Selatan dan antara 108°39'17" – 109°27'15" Bujur Timur (Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2020).

Menurut Data Banyumas Dalam Angka letak geografis wilayah Kabupaten Banyumas, berbatasan langsung dengan wilayah sekitarnya diantaranya, adalah: bagian utara, yaitu Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang, kemudian pada bagian selatan, yaitu Kabupaten Cilacap. Pada bagian barat Kabupaten Brebes,

dan pada bagian timur – Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen (Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2020).



Gambar 2.1. Peta Kabupaten Banyumas

Sumber: <https://www.sejarahnegara.com/1242/peta-banyumas/>

Wilayah Banyumas bukan merupakan sebuah wilayah yang strategis, melainkan menunjukkan sebagai sebuah wilayah pedalaman yang terisolasi oleh dua jalur pegunungan, pada sepanjang utara maupun selatan. Hal tersebut dikarenakan dalam lingkup wilayah Banyumas diapit oleh dua jalur pegunungan, yaitu pegunungan jalur Serayu selatan pada sebelah selatan dan pegunungan serayu utara pada sebelah utara. Di antara dua jalur pegunungan tersebut pada bagian tengah mengalir sebuah aliran Sungai Serayu sehingga wilayah Banyumas juga dikenal sebagai lembah serayu (Sukardi: 2014:11).

Kondisi tanah yang terdiri dari lapisan vulkanis muda yang subur sebagian besar wilayahnya berupa persawahan. Sungai Serayu dengan aliran sungai-sungai kecil mampu mengalir menuju lahan-lahan pertanian sesuai dengan kebutuhan pada sektor pertanian sehingga dengan potensi sumber daya alam tersebut wilayah Banyumas sangat potensial untuk dapat diberlakukan penanaman padi sepanjang musim (Sukardi: 2014: 12).

Menurut Data Kabupaten Banyumas dalam Angka 2020 jumlah penduduk kabupaten Banyumas mencapai 1 840 152 jiwa. Kepadatan penduduk adalah banyaknya rasio penduduk per kilometer persegi. Dalam areal wilayah Banyumas wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Purwokerto Barat mencapai 7 377 jiwa/km². Kemudian Kecamatan Cilongok merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak, yakni mencapai 129 242 jiwa. Selain dua kecamatan tersebut, kemudian terdapat Kecamatan Lumbir yang merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk terendah, yakni 517 jiwa/km² (Kabupaten Banyumas Dalam Angka).

B. Kondisi Geografis Kalibagor

Wilayah Kecamatan Kalibagor memiliki luas wilayah kecamatan mencapai: 3.573,173 Ha / 35,73 Km². Dengan letak geografis meliputi wilayah Desa Kalibagor berbatasan dengan wilayah lain dalam cakupan area wilayahnya diantaranya Desa Sokaraja Kidul Kecamatan Sokaraja pada bagian utara. Kemudian pada bagian timur berbatasan dengan Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor. Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor pada bagian selatan dan pada

bagian barat berbatasan langsung dengan Desa Karangdadap Kecamatan Kalibagor (Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2020).



Gambar 2.2. Peta Desa Kalibagor

Sumber : <https://www.kalibagor.desa.id/wp-content/webp-express/webp-images/doc-root/wp-content/uploads/2017/01/peta-700x500.png.webp>

Wilayah Kalibagor terbagi menjadi empat dusun yang terbagi menjadi tujuh rukun warga dan lima puluh enam rukun tetangga. Wilayah Desa Kalibagor memiliki beberapa nama grumbul atau (kelompok wilayah) meliputi: Dusun I Grumbul Jatisari meliputi wilayah RT 4 dan 5 RW 01, Grumbul Genting meliputi wilayah RT 07, 08 dan RT 09 RW 01, Grumbul Karanggondang meliputi wilayah RT 01, 02, dan 03 RW 01, Grumbul Kalibagor Cilik meliputi wilayah RT 06, RW 01. Dusun II meliputi: Grumbul Perum. Kalibagor Indah meliputi wilayah RT 1 sampai 9 RW 5, Grumbul Bleberan meliputi wilayah RW 06, Grumbul

Jengkonang meliputi wilayah RW 02 dengan jumlah total grumbul adalah 13 Grumbul (Profil Desa Kalibagor).

Secara geografis wilayah Kalibagor terletak antara 7,28 Lintang Selatan dan 109.18 Bujur Timur, dengan luas wilayah $\pm 292,674$ ha. Desa Kalibagor merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Kalibagor, yang merupakan ibu kota Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, dengan ketinggian antara 500 M DPL diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata harian adalah 25°C (Profil Desa Kalibagor).

Pada wilayah Kalibagor sebagian besar wilayah desa Kalibagor termasuk kriteria yang mempunyai lahan Datar di sebelah utara Sungai Bener dan Datar berbukit di sebelah selatan Sungai Bener. Di sebelah utara Desa Kalibagor dipotong oleh Sungai Bener (Profil Desa Kalibagor).

C. Sejarah Singkat Pabrik Gula Kalibagor

Pada tahun (1825-1830) pada masa Perang Jawa berlangsung Banyumas juga menjadi arena perang. Pada sebelah timur kota, benteng lemah merupakan istilah dari benteng yang dibangun dari tanah sehingga terkenal dengan sebutan Benteng Lemah. Pangeran Diponegoro telah mengembara di hutan-hutan di daerah Banyumas dengan didampingi oleh dua orang punakawan yang bernama Bantengwareng dan Jayasurata (Priyadi, 2018: 52).

Pada masa Perang Jawa, keberadaan masyarakat Tionghoa di kota Banyumas semakin berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan sebuah bangunan Klenteng di kota Banyumas. Klenteng tersebut di perkirakan di bangun

sekitar pada tahun 1827. Tanah pada lokasi pembangunan Klenteng adalah milik Ong King Swie yang berada pada lokasi pecinan, atau lebih tepatnya berada di tenggara perempatan Jalan Pungkuran menuju ke Sungai Serayu dengan jalan pasar Banyumas. Klenteng tersebut sekarang disebut sebagai tempat ibadah Tri Dharma Boen Tek Bio (Priyadi: 2018: 53).

Setelah masa Perang Jawa berakhir, Banyumas diambil alih oleh Belanda. Pembentukan Karesidenan Banyumas pada tahun 1831 dilakukan dengan pembangunan rumah di dusun Pesanggrahan, desa Kedunguter. Pada tahun 1831 diperkirakan sebagai waktu pembangunan rumah residen, rumah kabupaten kepatihan dan masjid dengan bangunan tembok (Priyadi: 2018: 57).

Sejak didirikan ibu kota Kabupaten Banyumas pada tahun 1571, kota purwakerta yang terisolasi telah berubah menjadi lebih maju karena alat transportasi kereta api bagi masyarakat purwakerta. Kota Purwakerta bukan merupakan sebuah kota yang strategis dikarenakan letak posisinya yang justru terisolasi oleh keberadaan Gunung Slamet dan Sungai Serayu. Kereta api dibangun melalui Cilacap menuju Bandung melalui Maos dan Kroya pada tahun 1886 (Priyadi: 2019:149).

Purwakerta memang dilirik sebagai sebuah kota yang dilewati kereta api yang disebut dengan kereta api Lembah Serayu, Sebagai perusahaan milik swasta. Kereta api tersebut anehnya menjauhi Serayu dan masuk ke daerah pedalaman yang terisolasi yaitu Purwakerta, Sokaraja dan Purbalingga. SDS juga membangun jembatan di atas Sungai Pelus dan Sungai Klawing Serta berbagai jembatan kecil lainnya (Priyadi: 2019: 150).

Selain Pabrik Gula Kalibagor yang merupakan memiliki kedudukan paling besar pada masanya terdapat juga Pabrik Gula Bojong, Pabrik Gula Klampok, Pabrik Gula Purwakerta dan Pabrik Gula Kaliredjo. Pabrik Gula Bojong didirikan pada Tahun 1888. Yang kemudian diperluas pada tahun 1894 dengan Pabrik Gula Kalimanah, Pabrik Gula Kalimanah adalah bagian dari Pabrik Gula Bojong perluasan tersebut sehubungan dengan meningkatnya hasil perkebunan tebu yang semakin bertambah. Sementara itu disusul dengan didirikannya Pabrik Gula Klampok pada Tahun 1889. dan pada tahun 1910 didirikan Pabrik Gula Kaliredjo (Priyadi :2019: 153).

Pabrik Gula Kalibagor merupakan pabrik gula terbesar di Karesidenan Banyumas dan mulai berhenti beroperasi pada tahun 1996-1997. Pabrik Gula tersebut mengalami penjarahan yang brutal pada tahun 1998 atau pada masa Reformasi. Semua penjarah mengalami nasib yang kurang baik karena lebih mahal bayaran nya dari pada benda-benda yang dijarah. Pabrik Gula Kalibagor sejak awal mula memiliki warisan yang menyeramkan. Ketika memulai mengoperasikan giling tebu, harus dengan ritual berupa hiburan pasar malam dan pentas seni pertunjukan wayang kulit agar pekerja pabrik tidak mengalami insiden kecelakaan kerja (Priyadi: 2019: 153).

Setelah melewati berbagai macam peristiwa-peristiwa sejarah yang panjang dan semenjak aktivitasnya mulai berakhir Bangunan Pabrik Gula Kalibagor sempat terbengkalai dalam waktu yang cukup lama. Setelah vitalitasnya mulai berakhir bangunan tersebut terlihat mengalami penurunan serta kemerosotan nilai dari segi fisik karena memang tidak terjadi aktivitas manusia didalamnya.